

Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dalam Perspektif Islam

M. Argian Naufal

Universitas Lambung Mangkurat

Email: anaufalgian@gmail.com

Alvin Ryshakti

Universitas Lambung Mangkurat

Email: alvinryshakti@gmail.com

Korespondensi penulis : anaufalgian@gmail.com

ABSTRACT. *This research aims to analyze the role of Pancasila as a state ideology from an Islamic perspective. Pancasila as the basis of the Indonesian state describes basic principles that include social, political and religious values. The Islamic perspective plays an important role in this framework, because the majority of the Indonesian population is Muslim and Islam plays a central role in their lives. This study explores the relationship between Pancasila principles and Islamic values, and how the two can coexist to achieve an inclusive and sustainable national ideology. This research uses documentary analysis methods, interviews and document research to gain a deeper understanding of the Islamic perspective on Pancasila. The research results show that in Pancasila there are elements that are in line with Islamic values such as social justice, solidarity and humanity. However, there are also differences in views regarding the application and interpretation of these values. This study provides important insights into how Pancasila can be interpreted in an Islamic context, which has a major impact on the ideological identity of the Indonesian nation. This research also examines the political and social implications of the relationship between Pancasila and Islam, as well as its impact on pluralism and social harmony in Indonesia.*

Keywords: Nation, Islam, Ideology, Pancasila, Perspective

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila sebagai ideologi negara dalam perspektif Islam. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menggambarkan prinsip-prinsip dasar yang mencakup nilai-nilai sosial, politik, dan agama. Perspektif Islam memegang peranan penting dalam kerangka ini, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan agama Islam memegang peranan sentral dalam kehidupan mereka. Kajian ini mengeksplorasi hubungan antara sila Pancasila dan nilai-nilai Islam, serta bagaimana keduanya dapat hidup berdampingan untuk mencapai ideologi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumenter, wawancara, dan penelitian dokumen untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang perspektif Islam terhadap Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Pancasila terdapat unsur-unsur yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial, solidaritas, dan kemanusiaan. Namun, terdapat pula perbedaan pandangan mengenai penerapan dan penafsiran nilai-nilai tersebut. Kajian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana Pancasila dapat dimaknai dalam konteks Islam, yang berdampak besar pada identitas ideologi bangsa Indonesia. Penelitian ini juga mengkaji implikasi politik dan sosial dari hubungan Pancasila dan Islam, serta dampaknya terhadap pluralisme dan keharmonisan sosial di Indonesia.

Kata kunci : Bangsa, Islam, Ideologi, Pancasila, Perspektif

LATAR BELAKANG

Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, mencerminkan prinsip-prinsip dasar termasuk nilai-nilai sosial, politik dan agama. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pandangan Islam memegang peranan penting dalam penafsiran dan penerapan Pancasila. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Pancasila dapat

diselaraskan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan ideologi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, analisis mendalam mengenai hubungan antara sila-sila Pancasila dan nilai-nilai Islam menjadi suatu kebutuhan yang penting. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat terungkap unsur-unsur Pancasila yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti konsep keadilan sosial, solidaritas, dan kemanusiaan. Namun harus diakui juga bahwa terdapat perbedaan dalam cara menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan memahami bagaimana Pancasila dapat diartikulasikan dan ditafsirkan dalam konteks Islam, serta bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi identitas ideologis masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas signifikansi sosial dan politik hubungan Pancasila dan Islam, khususnya pada isu pluralisme dan kerukunan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memperdalam pemahaman tentang persamaan antara Pancasila sebagai ideologi negara dan perspektif Islam sebagai bagian integral dalam jati diri bangsa Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini akan membahas hubungan kompleks antara Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dan perspektif Islam. Pertama, akan ditelaah konsepsi dan tujuan ideologi Pancasila sebagai dasar negara, termasuk interpretasi historisnya dan relevansinya dalam pembentukan jati diri bangsa dan pemerintahan saat ini. Selanjutnya akan fokus pada nilai-nilai utama Islam seperti Tauhid, keadilan sosial dan masyarakat yang adil dan seimbang serta bagaimana nilai-nilai tersebut sesuai atau dapat bersinggungan dengan prinsip-prinsip Islam Pancasila. Di sisi lain, penelitian ini akan mengkaji upaya integrasi ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila, mengidentifikasi kesamaan dan potensi hambatan dalam proses rekonsiliasi tersebut. Selanjutnya akan dianalisis bagaimana perspektif Islam mempengaruhi pandangan terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan, pluralisme dan hak asasi manusia di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana perspektif Islam mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah dan kebijakan hukum, serta sejauh mana hal tersebut konsisten atau bertentangan dengan prinsip Pancasila. Pada akhirnya, laporan ini akan mengidentifikasi tantangan-tantangan praktis dan konseptual dalam mengintegrasikan perspektif Islam ke dalam ideologi negara, serta melihat potensi keberhasilan atau tantangan jangka panjang dalam upaya ini. Melalui analisis mendalam ini, kami berharap dapat

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas hubungan antara Pancasila dan pandangan Islam, serta dampaknya terhadap identitas ideologi dan tatanan sosial politik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sebagai Artikel, maka tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode. Secara umum metode penelitian atau metode ilmiah adalah sebuah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. 1 Secara terperinci Almack mendefinisikan metode ilmiah sebagai sebuah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran.² Berangkat dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa adanya metode penelitian memiliki fungsi yang sangat penting dan menjadi pedoman untuk mengerjakan suatu penelitian, agar dapat menghasilkan karya tulis yang maksimal. (Bahrodin, 2017). Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif alasannya adalah penelitian ini mencoba mengungkap fenomena yang berkenaan dengan Pancasila sebagai pandangan islam yang ditulis secara terperinci dan jelas beserta pembahasannya. (Ii & Pancasila, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Ideologi diartikan sebagai ideologi, aliran pemikiran atau kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok. Ada banyak sekali ideologi yang berbeda-beda di dunia ini, mulai dari Marxisme, Leninisme, Nazisme, fasisme dan sejumlah ideologi lain yang berkembang di belahan dunia lain, hingga tiba. Indonesia dulunya menganut ideologi komunisme. Semua ideologi tersebut, sebenarnya ia memperkenalkan ideologi dan gerakan tertentu untuk mengekspresikan prinsip-prinsip perjuangannya. Apalagi untuk mencapai tujuan ideologi ini, mereka menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Istilah ideologi pertama kali muncul oleh filsuf Perancis Destrut de Craci pada tahun 1796, ideologi dapat dipahami sebagai cara memandang sesuatu (Loren Bagus, 2000:178). Ideologi juga dipahami sebagai sistem kepercayaan yang menyembunyikan kontradiksi dalam keyakinannya (Dony Gahril Adian, 2001:121). Yang membedakan ideologi dengan filsafat adalah ideologi bukan sekadar gagasan. Pemikirannya tidak selalu bersifat filosofis secara radikal. Sebaliknya, ini adalah sebuah ideologi yang mengharuskan warganya untuk mempraktikkan apa yang mereka pegang dan patuhi. Begitu pula dengan Pancasila, jika menjadi ideologi bangsa dan negara, maka mempunyai konsekuensi logis bahwa seluruh

bangsa harus menjadikan Pancasila sebagai pedoman dasar kebijakan pemerintah. Baik itu sebagai landasan pedoman politik, ekonomi, pendidikan maupun landasan kebijakan negara.

Jatuhnya Kesultanan Utsmaniyah di Türkiye menjadi bukti sejarah tumbuhnya pergulatan ideologi di negeri ini. Mustapa Kemal Attatruk mentransformasi ideologi Islam dari ideologi Islam yang berbasis kesultanan Turki menjadi ideologi sekuler. Kerajaan Türkiye bertransisi dari rezim monarki ke rezim presidensial. Begitu pula di Indonesia, perjuangan ideologi masih berkembang, sebelum kita mengenal PKI, NII dan pemberontakan lainnya. Dimana semua gerakan tersebut sangat ingin mengubah Pancasila sebagai ideologi negara. Pengamatan menarik yang perlu dikaji tentang ideologi adalah bahwa sumber ideologi adalah filsafat. Penerapan bentuk filsafat ini bersifat ideologis; Jika filsafat berbicara dari konsep dan model, maka ideologi berupaya mewujudkan ide-ide filosofis tersebut. Ideologi Pancasila dalam tataran praktis merupakan wujud pandangan filosofis dan cita-cita hidup bangsa Indonesia sendiri. Kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara ibarat dua sisi mata uang, masing-masing sisi mempunyai tempat dan fungsi tersendiri dalam praktik penyelenggaraan negara (Iryanto Widisuseno, 2014:64).

Pancasila sebagai ideologi berarti sahnya ontologi Pancasila mengandung faktor internal dan eksternal. Pada hakikatnya nilai-nilai Pancasila bersifat filosofis, semua nilai dasar bersifat sistematis dan rasional. Berupa sistem berpikir yang menjadi landasan manusia dalam mengkonseptualisasikan realitas alam semesta, pencipta, manusia, makna hidup, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bersifat eksternal karena merupakan pandangan hidup yang mengandung sistem nilai kebenaran yang dianggap sebagai suatu kesatuan ajaran tentang berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai ungkapan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai nilai dasar, puncak kebudayaan nasional, jiwa dan kepribadian bangsa. Karena nilai-nilai tersebut pada hakikatnya dimaksudkan untuk menjiwai dan membentuk karakter bangsa Indonesia, maka sangatlah wajar jika kita mengakui kedudukan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia (Iryanto Widisuseno, 2014:65).

Pendekatan epistemologis memberikan landasan bahwa berdirinya negara Indonesia yang merdeka harus bersumber dari kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat melalui massa yang telah benar sejak awal berdirinya (Iryanto Widisuseno, 2014:65). Kebenaran ini harus menjadi kunci dan pedoman bangsa ini, sehingga menegaskan bahwa Pancasila adalah satu-satunya ideologi yang diakui bangsa Indonesia. Tidak ada ideologi lain yang dapat dijadikan pedoman hidup selain Pancasila. Pandangan Pancasila merupakan sumber informasi dan rujukan utama untuk

menentukan arah dan kebijakan negara di masa depan. Secara filosofis Pancasila mempunyai tingkatan nilai ideologis, artinya mempunyai nilai luhur, nilai fundamental, nilai instrumental, nilai fundamental, dan nilai teknis. Agar menjadi ideologi nasional yang langgeng namun dinamis dan berkembang, maka nilai-nilai luhur dan mendasarnya harus tetap bertahan, dan nilai-nilai instrumentalnya harus semakin diinovasi sebagai simbol tuntutan zaman. (Sharur Kirom, 2011:104). Jika Pancasila dijadikan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, bahkan menjadi ideologi yang mutlak dianut oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, ideologi Pancasila perlu dipaparkan pada pokok-pokok ilmu pengetahuan yang mengandung unsur ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, dan penyelenggaraan negara.

Nilai-nilai inti ideologi Pancasila harus memperhatikan peranan agama dan negara, peranan negara dalam kemanusiaan, peranan negara dalam keadilan dan cara penyelenggaraan negara berdasarkan pertimbangan dan mufakat. . Inilah nilai dasar yang harus diwaspadai oleh Pancasila sendiri, karena bagaimanapun Pancasila pada hakikatnya adalah ideologi bangsa yang tidak dapat diubah. Merupakan warisan nenek moyang yang kemurniannya harus selalu dijaga dan dilindungi dari segala kepentingan.

Jika belakangan ini muncul Pancasila yang bertentangan dengan Islam, maka sebagai ideologi nasional tidak ada yang salah dengan Pancasila dan tidak ada yang salah dengan Islam sebagai agama. Karena asas dasar masyarakat Indonesia adalah agama, maka sila pertama juga menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Ini bukan negara atheis dan merupakan negara yang mengutamakan agama. Oleh karena itu, sebagian masyarakat salah mengartikan Pancasila sebagai ideologi yang mengatur hubungan antara agama dan negara. Pemahaman kembali terhadap keberagaman agama dan visi filosofis Pancasila harus dicermati dalam permasalahan ini. Pancasila adalah pandangan hidup, pada hakikatnya merupakan falsafah bangsa yang dihubungkan dengan jiwa kebangsaan. Di sinilah muncul kemampuan-kemampuan negara, misalnya yang berkaitan dengan kebenaran, hakikat kebenaran dan nilai-nilai filosofis yang memang merupakan bagian dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pembelajaran yang harus digali oleh filsafat ilmu untuk mengembangkan Pancasila. Sebagai pandangan hidup, Pancasila harus menjadi acuan intelektual kognitif bagi cara berpikir bangsa, yang dalam ikhtiar keilmuan dapat diintegrasikan ke dalam sistem filsafat yang handal. Padahal materinya merupakan perpaduan antara unsur budaya, kearifan dan nilai-nilai luhur agama (Syahrul Kirom, 2011:105).

Tidak ada alasan untuk meragukan kedudukan Pancasila sebagai pedoman hidup dan visi filosofis bangsa. Inilah saatnya mempertimbangkan kembali konsep-konsep filosofis dan keagamaan menjadi perlu. Kalau kelihatannya ada yang salah dan Islam bertentangan dengan

Pancasila, berarti ada yang salah dalam pemahaman Pancasila itu sendiri atau ada juga yang salah dalam pemahaman Islam itu sendiri. Padahal, dua konsep besar, Pancasila dan Islam, merupakan dua konsep besar yang saling mendukung demi stabilitas prospek negeri ini. Pancasila tidak bisa dipisahkan dari agama, demikian pula nilai-nilai luhur agama harus menghiasi Pancasila. Sehingga kedudukan Pancasila sebagai ideologi nasional semakin kokoh di mata dunia. Pancasila harus muncul dari budaya bangsa sendiri dan bukan dari budaya luar, oleh karena itu posisi umat Islam sangat penting untuk memantapkan Pancasila sebagai ideologi negara.

Padahal, nilai-nilai intelektual yang terkandung dalam ajaran Islam berpotensi menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Sehingga ke depannya kehadiran Islam dapat memperkuat Pancasila sebagai ideologi nasional. Sebab sila pertama Pancasila jelas tidak bisa ditawarkan, menempatkan agama di antara prinsip filosofis dan pandangan bangsa. Dengan menata kembali konsep agama dan Pancasila diharapkan dapat mengurangi ruang konflik antara Pancasila dan agama. Sehingga umat Islam tidak perlu lagi berhadapan dengan Pancasila, mereka bisa saling melengkapi, saling melengkapi dan memantapkan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang tidak akan pernah tergantikan oleh ideologi apapun.

Penentuan pemikiran intelektual umat Islam Indonesia terhadap Pancasila merupakan suatu bentuk penafsiran dan kontekstualisasi, suatu kontekstualisasi pemikiran yang diteliti, disusun dan direstrukturisasi agar sesuai dengan ideologi masing-masing zaman. (Ngainun Naim, 2015 :436). Ideologi autentik dapat disusun, direvisi, dan ditafsir ulang sesuai dengan konteks zaman yang selalu berubah. Pancasila sebagai ideologi nasional sangat terbuka terhadap koreksi dan penafsiran ulang. Jika ada yang salah dalam penerapan suatu ideologi, termasuk Pancasila, maka mungkin yang salah bukan pada Pancasila. Islam sendiri tidak bisa disalahkan, karena Islam bukan sekadar ideologi. Yang paling bijak adalah menata kembali penafsiran Pancasila dan Islam dalam konteks kekinian dan keindonesiaan.

Pancasila sudah menunjukkan efektivitas dalam mendukung bangsa, namun bukan berarti sudah operasional dan memenuhi zeitgeist. Aspek penting yang perlu dikembangkan adalah bagaimana Pancasila dapat berfungsi secara maksimal sebagai sumber rangsangan masa depan, menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka (Ngainun Naim, 2015:441). Posisi Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat melahirkan faksi yang berdialog dan berkomunikasi dengan banyak ideologi lain tanpa harus kehilangan identitasnya. Jika hal ini terlaksana maka Pancasila bisa menjadi konsep kerja negara ini. Agar dia tidak berkonflik dengan mayoritas umat Islam Indonesia.

Pemikiran lain mengenai Pancasila sebagai ideologi dikemukakan oleh Joko Siswanto yang berpendapat bahwa melalui pengembangan gagasan-gagasan baru, ideologi tersebut dapat mempertahankan makna dan relevansinya tanpa kehilangan esensi substansinya, sehingga ideologi dan nilai-nilai yang mendasarinya tetap kokoh. dan komunikatif. dengan masyarakat yang terus berkembang dan kemajuan zaman yang dinamis yang terus bergerak. Dengan demikian, ideologi tersebut dapat bertahan dalam ujian waktu dan terus berkembang seiring dengan terus bermunculannya realitas-realitas baru (Joko Siswanto, 2015:53). Jika Pancasila tidak bisa mengubah cara berpikirnya, tentu akan selalu berkonflik dengan bangsanya sendiri. Peristiwa yang terjadi pasca pemilihan Gubernur Jakarta ini menunjukkan perlunya memaknai kembali konsep Pancasila sebagai ideologi nasional. Jika dicermati isi Pancasila, kita akan melihat dengan jelas batasan-batasan dalam hubungan antar agama maupun dalam proses politik. Sila pertama Pancasila menghiasi dan menghidupkan sila berikutnya hingga berpuncak pada sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada sila yang pertama ini, kita harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati dan bekerjasama antar umat beragama, menghormati kebebasan masing-masing orang dan menjalankan ibadah, beribadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing, tanpa memaksakan agama apapun kepada orang lain (Sahrul Kirom). , 2011). :106). Kebebasan beragama dan beribadah merupakan salah satu poin penting dalam falsafah Pancasila. Jadi, di pihak umat Islam, tidak ada salahnya bertanya-tanya mengapa Islam dianggap anti-Pancasila, padahal pilihan politiknya menguntungkan sesama umat Islam. Sebab, menurut mereka, memilih pemimpin adalah ibadah, falsafah Pancasila menjaga itu semua.

Hal ini bisa terjadi karena makna ideologi Pancasila terkesan statis, meskipun Pancasila dianggap sebagai pedoman hidup, ia juga harus mampu mengarahkan pandangan berbangsa dan bernegara. Harus mampu melindungi segenap bangsa Indonesia yang dibangun atas dasar multi agama dan multi etnis. Pancasila sebagai ideologi bukan milik individu atau pihak yang kalah perang. Namun cerminan Pancasila yang sebenarnya harus mampu menjaga keberagaman yang ada di Indonesia. Makna Pancasila yang sempit membuat umat Islam seolah-olah merupakan kebalikan dari Pancasila. Dengan memberi makna yang lebih mendalam pada ideologi Pancasila, diharapkan Pancasila tidak berhenti pada titik tertentu saja melainkan ideologi Pancasila harus mampu mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia harus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Makna Tauhid Dalam Pancasila

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keesaan Allah, keyakinan yang teguh bahwa Allah itu esa. Artinya keyakinan bahwa Tuhan itu esa dan satu-satunya. Pemahaman ini sesuai dengan definisi tauhid dalam bahasa Indonesia, yaitu keesaan Allah (Yusran Asmuni, Ilmu Tauhid, 1993:23). Padahal menurut Muhammad Abduh, tauhid dipahami sebagai ilmu pengetahuan tentang keesaan Allah, ilmu tentang sifat-sifat Allah dan kedudukan Allah sebagai Rab (Yusran Asmuni, Ilmu Tauhid, 1993:30). Tauhid juga dipahami sebagai keyakinan ritual dan perilaku ritual yang mengajak manusia untuk beribadah kepada realitas hakiki Allah, memandang dirinya dengan sikap keadilan dan kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang yang bertujuan untuk memenuhi perintah dan menghindari larangan. (Hakeem Abdul Hamid, 1996:36). Jika kita mencermati pengertian tauhid dari beberapa ahli, kita dapat memahami bahwa nilai-nilai tauhid bukan sekedar proses persatuan di sisi Allah. Namun, dari keimanan terhadap Keesaan Allah maka harus timbul perilaku terpuji. Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah nilai-nilai tauhid harus dipahami dari segi akhlak terpuji. Refleksi tauhid adalah keadilan, kasih sayang dan perlindungan terhadap yang lemah. Lebih dari sekedar makna spiritual sederhana, tauhid juga merupakan dimensi spiritual yang dapat menjadi sumber kehidupan setiap manusia. Sehingga keefektifan tauhid benar-benar mampu menerangi kehidupan umat yang sombong, baik dalam tataran sosial, politik, dan ekonomi. Nilai-nilai inilah yang perlu diungkapkan dalam tauhid, agar mereka yang menganut tauhid dapat menjadi penerang yang menerangi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi berbangsa dan bernegara.

Amin Rais memberi pengertian tauhid dalam arti yang lebih luas, tidak terbatas pada pengertian keesaan Allah. Ia memberi pengertian tauhid dengan istilah “Monoteisme Sosial”. Tauhid sosial mengacu pada pengertian kesalehan pribadi yang dimiliki setiap individu, yang seharusnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, mereka yang menganut paham tauhid harus mampu mewujudkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dari tauhid tersebut akan muncul sikap-sikap yang menjaga kebenaran, kejujuran, keadilan dan cita-cita orang lain. Makna tauhid inilah yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam, sehingga dengan tauhid ini dapat dibangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Tauhid artinya mempersatukan Allah dan menjadikan Allah sebagai pusat gerak dan pusat ketundukan. Monoteisme sosial harus mampu melepaskan manusia dari belenggu ketergantungan terhadap sesama manusia. Dengan menerima nilai-nilai tauhid, manusia harus mampu melepaskan diri dari perbudakan dan ketergantungan pada orang lain. Saat terhubung

ke Pancasila, monoteisme sosial telah menjadikan Pancasila sebagai falsafah bangsa yang kokoh dan tidak tergantikan. Karena monoteisme sosial membebaskan masyarakat dari sistem perbudakan dan membebaskan mereka secara spiritual, maka semangat ini memiliki makna yang mirip dengan nilai-nilai Pancasila.

Jika kita memahaminya dari sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, maka berarti sila pertama ini menegaskan kepada kita bahwa Pancasila adalah filsafat nasional yang menganggap tauhid sebagai lambang negara. Sila pertama Pancasila adalah warna dalam penerapan empat sila Pancasila selebihnya. Jadi, kalau kita konsisten mengamalkan Pancasila maka pasti tidak akan ada konflik dengan Islam. Bagi Cak Nur, Pancasila versi saat ini mewakili kemenangan politik wakil umat Islam bahkan kemenangan umat Islam di Indonesia. Visi Islam yang mengajak umatnya untuk memperjuangkan kemaslahatan bersama dan kembali pada realita Indonesia, jelas bahwa sistem yang menjamin kepentingan konstitusional seluruh bangsa adalah sistem yang disepakati oleh para pihak, khususnya Partai Republik. prinsip. disebut Pancasila dalam semangat UUD 1945 (Suratno, 2008:435). Menurut Cak Nur, umat Islam Indonesia tidak perlu menolak Pancasila dan UUD 1945 karena mereka beragama Islam. Sifat keislaman keduanya didasarkan pada 2 pertimbangan, yaitu pertama, nilai-nilainya dilandasi oleh ajaran Islam, dan kedua, fungsinya sebagai titik kesepakatan antar kelompok yang berbeda untuk menciptakan kesatuan politik dan sosial bersama (Suratno, 2008). :435).

Nurkholis Majid mengatakan, dalam kehidupan berbangsa hendaknya kita menganggap Pancasila sebagai ungkapan dan sawa pemersatu yang mengajak manusia untuk taat kepada Tuhan. Ini tentang menghormati pluralisme negara ini. Melalui penghargaan ini masyarakat Indonesia akan mencapai kehidupan yang harmonis (Ngainun Naim, 2015:446). Oleh karena itu, sangat jelas bahwa penanaman nilai-nilai tauhid pada Pancasila merupakan landasan pluralisme negara. Seandainya masyarakat Indonesia menghayati Pancasila secara maksimal, maka mereka akan efektif menyadari esensi nilai-nilai tauhid dalam bernegara. Jika keabsahan tauhid ini sudah mapan, maka tidak akan ada lagi perpecahan di kalangan masyarakat Indonesia. Sebab ideologi tersebut sama-sama mewujudkan nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar filsafat bangsa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan kajian teoritis ini menunjukkan bahwa hubungan antara Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dan perspektif Islam merupakan suatu dinamika yang kompleks dan potensial untuk integrasi yang lebih erat. Meski terdapat beberapa nilai yang selaras seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan solidaritas, namun adanya perbedaan penafsiran dan

implementasi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pentingnya terus mendorong dialog antar pihak terkait. Untuk meningkatkan saling pengertian, diperlukan upaya konkrit yang memfasilitasi dialog antaragama dan antarbudaya, serta memasukkan pendidikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam, program pendidikan formal, dan kegiatan keagamaan. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi unsur-unsur spesifik kesamaan antara Pancasila dan Islam, serta untuk mengatasi tantangan praktis yang terkait dengan penerapannya. Pemerintah dan organisasi keagamaan juga berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan kerja sama antara para intelektual dan tokoh agama untuk memperdalam integrasi Pancasila dan Islam. Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, kami berharap Indonesia dapat memperkaya identitas ideologisnya dengan menggunakan kekayaan nilai Pancasila dan ajaran Islam, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini. Kajian teoritis Pancasila sebagai ideologi nasional dalam perspektif Islam ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga. Integrasi antara Pancasila dan Islam merupakan tantangan menarik dan penting yang bertujuan untuk memperkaya identitas ideologi bangsa Indonesia. Mari kita terus mendorong dialog dan kerja sama antaragama, serta meningkatkan pendidikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Dengan cara ini, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif, adil dan harmonis. Sekali lagi terima kasih dan semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman kita tentang Indonesia yang majemuk dan bersatu.

DAFTAR REFERENSI

- Adian, Dony Gahral. *Arus pemikiran kontemporer*. 2001. Yogyakarta: jalsutra
- Bagus, loren. *Idiologi; dari teori menuju aksi*. 2000. Yogyakarta; kanisius
- Asmuni, Yusron. *Ilmu Tauhid*. 1993. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada
- Hameed, Hakeem Abdul. *Aspek-aspek pokok jaran Islam*. 1983. Jakarta: Dunia Pustaka Jakarta
- Jurnal**
- Widisuseso, Iryanto. *Azas Filosofis Pancasila sebagai idiologi dan dasar negara*. 2014. *Jurnal Humanika Vol 20* Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro.
- Kirom, Syahrul. *Filsafat Ilmu dan arah pengembangan Pancasila; relevansinya dalam mengatasi persoalan kebangsaan*. 2011. *Jurnal Filsafat*. Universitas Gajah Mada
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pancasila Rekonstruksi Pemikiran Nurkholis Madjid*. 2015. *Jurnal Episteme Vol 10 No 2 Desember 2015*. IAIN Tulung Agung
- Suratno. *Rekompirmasi posisi Pancasila Vis a vis Islam*. 2008. *Jurnal Melintas 24.3.2008* Universitas Paramadina
- Bahrodin, M. (2017). *Perilaku Jama'Ah Pengajian Tafsir Al-Jalalain Di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*. *Skripsi Agama Pendidikan, 2002*, 43–52.
- Ii, B. A. B., & Pancasila, P. (n.d.). *Kaelan, Pendidikan Pancasila (Yogyakarta: Paradigma, 2010)*, 21. 7. 7–27.